

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan upaya menyelami makna di balik perilaku, kata, dan simbol sosial yang hidup dalam praktik supervisi kepala sekolah. Pendekatan ini memosisikan realitas sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, beragam, dan dibentuk oleh pengalaman individu dalam konteks kepemimpinan dan pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak sekadar menjawab pertanyaan, tetapi juga meraba dimensi terdalam dari pengalaman manusia dalam konteks manajerial pendidikan.

Menurut Creswell (2018:4), pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau manusia. Artinya, peneliti kualitatif hadir bukan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai penutur kisah nyata yang dibangun dari narasi subjeknya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana kepala sekolah merancang, melaksanakan, menilai, dan menindaklanjuti supervisi sebagai instrumen peningkatan kompetensi profesional guru.

Ciri khas dari pendekatan kualitatif terletak pada sifatnya yang holistik, kontekstual, dan terbuka terhadap dinamika di lapangan. Data dikumpulkan dalam bentuk narasi, dialog, dokumen, atau simbol, dan diolah dengan cara yang bersifat interpretatif. Peneliti tidak memaksakan kerangka teori di awal, melainkan membiarkan data berbicara hingga muncul pola dan makna yang orisinal. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2017:6), ciri utama penelitian kualitatif adalah bersifat naturalistik dan memfokuskan diri pada makna, proses, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena. Fleksibilitas inilah yang menjadikan pendekatan kualitatif unggul dalam menangkap realitas sosial yang kompleks dan tidak hitam-putih.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif bukanlah generalisasi, melainkan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau konteks sosial secara spesifik. Ia menjawab pertanyaan seperti mengapa dan bagaimana dengan menggali berbagai perspektif yang hidup dan berkembang dalam realitas.

Bogdan dan Biklen (2016:5) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami dunia subjek penelitian dari dalam, bukan memaksakan kerangka luar ke dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam studi-studi manajemen pendidikan yang menuntut kedalaman analisis dan kepekaan terhadap dinamika kepemimpinan dan pengembangan profesional guru.

Langkah-langkah dalam pendekatan ini bersifat siklikal dan reflektif. Prosesnya dimulai dengan perumusan fokus masalah yang lentur, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola makna. Validasi dilakukan dengan teknik triangulasi, *member checking*, dan *audit trail* agar temuan dapat dipertanggungjawabkan. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2019:15), penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk terlibat aktif dalam pengumpulan dan analisis data secara simultan, sebab antara pengumpulan dan analisis tidak bisa dipisahkan secara tegas. Inilah yang menjadikan pendekatan kualitatif bukan hanya metode, tetapi juga seni dalam menangkap denyut kehidupan organisasi pendidikan.

B. Metode Penelitian

Metode studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggali dan memahami suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini tidak hanya mengamati fenomena secara permukaan, tetapi mengkaji secara mendalam berbagai aspek yang terdapat dalam suatu peristiwa, lembaga, atau proses manajemen. Yin (2018:15) menyebut studi kasus sebagai metode yang

digunakan ketika fokus penelitian berada pada pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” atas suatu fenomena yang belum bisa dipisahkan dari konteks aslinya. Maka, studi kasus tidak sekadar menjelaskan kejadian, tetapi juga menangkap dinamika yang membentuk dan menggerakkannya.

Metode studi kasus memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari metode lainnya. Pertama, fokus pada satu kasus atau beberapa kasus terbatas secara intensif. Kedua, penggunaan berbagai sumber data baik wawancara, observasi, dokumen, hingga artefak untuk memperkuat validitas temuan. Creswell dan Poth (2018:96) menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk menjelajahi sistem yang terbatas (*bounded system*) melalui pengumpulan data secara mendalam dan terinci. Dengan pendekatan ini, studi kasus menjadi semacam potret etnografis mini dari fenomena sosial yang dikaji, yang di dalamnya terkandung proses, relasi, dan nilai-nilai kultural.

Tujuan utama dari penggunaan metode studi kasus adalah memperoleh pemahaman holistik dan mendalam terhadap suatu fenomena spesifik yang terikat oleh konteks nyata. Di dunia pendidikan, misalnya, studi kasus sangat berguna untuk menelusuri praktik supervisi kepala sekolah, gaya kepemimpinan, atau proses pengembangan kompetensi profesional guru. Hamilton dan Corbett-Whittier (2018:12) menyebutkan bahwa studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk merekam realitas pendidikan dari dalam, dengan mempertimbangkan suara semua pelaku yang terlibat. Penelitian studi kasus tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan generalisasi analitik, yaitu memberikan pemahaman yang relevan dalam konteks sejenis.

Dalam penelitian ini, metode studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana manajemen supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dilaksanakan di SDN Bojongpicung 1 dan SDN Cipeuyeum 3 Kabupaten Cianjur. Kedua sekolah ini dipilih sebagai kasus yang berbeda namun dapat saling melengkapi dalam memberikan gambaran komprehensif tentang praktik supervisi kepala sekolah. SDN Bojongpicung 1 merepresentasikan sekolah yang telah menerapkan

sistem supervisi akademik secara terprogram, sedangkan SDN Cipeuyeum 3 merepresentasikan sekolah yang masih dalam tahap pengembangan sistem supervisi namun memiliki komitmen yang tinggi.

Langkah-langkah dalam studi kasus bersifat sistematis namun tetap fleksibel terhadap dinamika lapangan. Peneliti memulai dari pemilihan kasus, perumusan fokus, pengumpulan data secara triangulasi, analisis tematik, hingga penyusunan narasi temuan. Seperti dikemukakan oleh Baxter dan Jack (2016:550), keberhasilan studi kasus ditentukan oleh perencanaan yang matang, keterbukaan dalam interpretasi, dan kemampuan menyatukan berbagai bukti menjadi gambaran utuh. Oleh karena itu, studi kasus bukan hanya soal pengumpulan data, tetapi juga soal bagaimana membacanya secara reflektif dan menyampaikannya secara naratif agar bermakna.

C. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu menggunakan tiga teknik utama untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan valid. Ketiga teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh kredibel dan dapat dipercaya dari berbagai sumber dan sudut pandang (Denzin, 2019:301).

a) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dalam lingkungan sekolah untuk mengamati praktik supervisi kepala sekolah, proses pelaksanaan kegiatan supervisi, interaksi kepala sekolah dengan guru, serta implementasi tindak lanjut supervisi dalam konteks nyata. Observasi ini memberikan gambaran autentik tentang bagaimana teori supervisi diterapkan dalam praktik sehari-hari di sekolah. Menurut Sugiyono (2019:145), observasi memungkinkan peneliti untuk merekam secara langsung peristiwa yang sedang terjadi tanpa bergantung sepenuhnya pada ingatan atau interpretasi subjek penelitian.

Instrumen observasi yang digunakan adalah pedoman observasi yang memuat aspek-aspek yang akan diamati, meliputi: proses perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi di kelas, teknik supervisi yang digunakan, interaksi antara kepala sekolah dan guru, dokumentasi supervisi, serta kegiatan tindak lanjut seperti supervisi atau diskusi reflektif. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*) yang rinci dan sistematis.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki kerangka pertanyaan utama yang mengacu pada indikator penelitian, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan jawabannya secara terbuka, mendalam, dan naratif. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru senior, dan guru mengenai strategi dan implementasi supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Wawancara mendalam ini memungkinkan peneliti memahami perspektif subjek secara utuh dalam konteks sosial, kultural, dan manajerial sekolah masing-masing (Creswell, 2018:156).

Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara (*interview guide*) yang disusun berdasarkan indikator manajemen supervisi kepala sekolah mengikuti siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) dari teori Deming. Panduan wawancara mencakup aspek perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, penilaian supervisi, tindak lanjut supervisi, kendala yang dihadapi, solusi yang diterapkan, serta dampak terhadap kompetensi profesional guru. Panduan wawancara untuk kepala sekolah dan guru dirancang secara terpisah untuk menyesuaikan dengan peran dan perspektif masing-masing informan.

c) Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan manajemen supervisi kepala sekolah.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi: program tahunan supervisi, jadwal supervisi, instrumen supervisi yang digunakan kepala sekolah, laporan hasil supervisi, notulen rapat atau diskusi pasca supervisi, dokumen RPP/modul ajar guru, dokumen penilaian kinerja guru, serta dokumen lain yang terkait dengan pengembangan kompetensi profesional guru. Studi dokumentasi penting karena dokumen merupakan sumber data yang stabil dan dapat dianalisis berulang kali (Yin, 2018:114).

Instrumen yang digunakan adalah lembar *checklist* studi dokumentasi yang memuat jenis-jenis dokumen yang perlu dikumpulkan dan aspek-aspek yang perlu diperiksa dari setiap dokumen. Dokumen-dokumen yang terkumpul kemudian dianalisis untuk melihat konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut supervisi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam proses pengembangan instrumen, peneliti menggunakan beberapa tahapan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan *valid* dan *reliabel*. Tahapan tersebut meliputi: (1) penyusunan kisi-kisi penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian; (2) penyusunan draft instrumen wawancara, observasi, dan studi dokumentasi; (3) konsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan dan perbaikan; (4) validasi instrumen oleh ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian; dan (5) revisi instrumen berdasarkan hasil validasi sebelum digunakan di lapangan.

Instrumen penelitian ini dikembangkan dengan mengacu pada kerangka teori manajemen supervisi kepala sekolah berdasarkan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) dari Deming, serta teori kompetensi profesional guru menurut Permendikbudristek No. 40/2021 dan No. 47/2023. Kisi-kisi penelitian dan instrumen pengumpulan data disajikan dalam tabel-tabel berikut ini.

a. Kisi-kisi Penelitian

Kisi-kisi penelitian dibuat sebagai panduan dalam menentukan aspek aspek yang akan diteliti. Kisi-kisi ini berisi indikator utama yang akan dianalisis dalam penelitian.

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
				O	W	D
1	Mendeskripsikan perencanaan supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru	a) Tujuan supervisi yang jelas dan terukur	Kepala Sekolah (KS.1, KS.2), Guru Senior (GS.1, GS.2), Guru (G.1, G.2)	✓	✓	✓
		b) Program supervisi yang sistematis dan terdokumentasi		✓	✓	✓
		c) Jadwal supervisi yang terstruktur		✓	✓	✓
		d) Instrumen supervisi yang digunakan		✓	✓	✓
		e) Penetapan sasaran supervisi berdasarkan analisis kebutuhan		✓	✓	✓
		f) Keterlibatan pihak terkait dalam perencanaan		✓	✓	✓
2	Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru	a) Teknik supervisi yang digunakan (observasi kelas, diskusi, pembimbingan sejawat)	Kepala Sekolah (KS.1, KS.2), Guru Senior (GS.1, GS.2), Guru (G.1, G.2)	✓	✓	✓
		b) Pelaksanaan pertemuan praobservasi		✓	✓	✓
		c) Proses pengamatan pembelajaran di kelas		✓	✓	✓
		d) Pendekatan komunikasi kepala sekolah yang tidak menghakimi		✓	✓	✓
		e) Iklim psikologis yang aman dan kondusif selama supervise		✓	✓	✓
		f) Pemberian umpan balik yang konstruktif dan spesifik		✓	✓	✓
		g) Pelaksanaan pertemuan pascaobservasi dan refleksi guru		✓	✓	✓
3	Mendeskripsikan penilaian supervisi kepala sekolah untuk	a) Instrumen/rubrik penilaian yang digunakan	Kepala Sekolah (KS.1, KS.2),	✓	✓	✓
		b) Kriteria penilaian yang mengacu standar kompetensi guru		✓	✓	✓

No	Tujuan Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
				O	W	D
	meningkatkan kompetensi profesional guru	c) Objektivitas dan transparansi penilaian	Guru Senior (GS.1, GS.2), Guru (G.1, G.2)	✓	✓	✓
		d) Dokumentasi hasil penilaian secara sistematis		✓	✓	✓
		e) Penggunaan hasil penilaian sebagai dasar tindak lanjut		✓	✓	✓
4	Mendeskripsikan tindak lanjut supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru	a) Program supervisi lanjutan yang terencana	Kepala Sekolah (KS.1, KS.2), Guru Senior (GS.1, GS.2), Guru (G.1, G.2)	✓	✓	✓
		b) Pelaksanaan pelatihan atau workshop berbasis hasil supervisi		✓	✓	✓
		c) Monitoring dan pemantauan perkembangan guru secara berkala		✓	✓	✓
		d) Evaluasi efektivitas program tindak lanjut		✓	✓	✓
		e) Dukungan konkret kepala sekolah kepada guru		✓	✓	✓
5	Mengidentifikasi kendala dalam manajemen supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru	a) Kendala waktu akibat beban administratif kepala sekolah	Kepala Sekolah (KS.1, KS.2), Guru Senior (GS.1, GS.2), Guru (G.1, G.2)	-	✓	-
		b) Kendala kompetensi/pengetahuan kepala sekolah		-	✓	-
		c) Kendala resistensi dan motivasi guru		-	✓	-
		d) Kendala sarana dan prasarana pembelajaran		-	✓	-
		e) Kendala akses informasi dan referensi (khususnya di sekolah terpencil)		-	✓	-
6	Mengidentifikasi solusi untuk mengatasi kendala dalam manajemen supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru	a) Strategi manajemen waktu dan pendelegasian tugas	Kepala Sekolah (KS.1, KS.2), Guru Senior (GS.1, GS.2), Guru (G.1, G.2)	-	✓	-
		b) Pendekatan personal dan kekeluargaan kepada guru		-	✓	-
		c) Pelibatan guru senior dan narasumber dari luar		-	✓	-
		d) Pemanfaatan teknologi dan sumber belajar daring gratis		-	✓	-
		e) Kolaborasi dengan pihak lain (pengawas, MGMP, komunitas sekolah)		-	✓	-
		f) Kreativitas dalam pengembangan		-	✓	-

No	Tujuan Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
				O	W	D
		media dengan keterbatasan anggaran				
7	Menganalisis kompetensi profesional guru sebagai dampak dari manajemen supervisi kepala sekolah	a) Peningkatan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam	Kepala Sekolah (KS.1, KS.2), Guru Senior (GS.1, GS.2), Guru (G.1, G.2)	✓	✓	✓
		b) Peningkatan kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif		✓	✓	✓
		c) Peningkatan kemampuan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran		✓	✓	✓
		d) Peningkatan kualitas penyusunan perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar)		✓	✓	✓
		e) Peningkatan metode dan strategi mengajar yang inovatif		✓	✓	✓
		f) Peningkatan sikap profesional dan komitmen belajar berkelanjutan		✓	✓	✓
		g) Peningkatan kinerja mengajar dan dampaknya pada kualitas pembelajaran		✓	✓	✓

Sumber : Creswell (2018) dimodifikasi oleh penulis, 2026

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk memastikan bahwa semua aspek penting pada manajemen kepala sekolah dalam penguatan Pendidikan karakter siswa dapat diamati secara sistematis.

Tabel 3.2

Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Hasil Pengamatan
1	A. PERENCANAAN SUPERVISI	Ketersediaan program/rencana supervisi akademik yang terdokumentasi	
2		Kelengkapan dan sistematika jadwal supervisi per semester	
3		Ketersediaan instrumen supervisi yang lengkap dan sesuai standar	

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Hasil Pengamatan
		kompetensi guru	
4		Bukti adanya analisis kebutuhan sebagai dasar penyusunan program supervisi	
5		Keterlibatan guru dalam proses perencanaan supervisi	
6	B. PELAKSANAAN SUPERVISI	Pelaksanaan pertemuan praobservasi antara kepala sekolah dan guru	
7		Penerapan teknik supervisi (observasi kelas, diskusi, pembimbingan sejawat)	
8		Proses pengamatan pembelajaran oleh kepala sekolah secara sistematis	
9		Penggunaan instrumen supervisi saat observasi kelas berlangsung	
10		Kualitas interaksi dan komunikasi kepala sekolah dengan guru selama supervisi	
11		Terciptanya iklim psikologis yang aman, tidak menghakimi, dan kondusif	
12		Pelaksanaan pertemuan pascaobservasi dan proses refleksi guru	
13		Pemberian umpan balik yang konstruktif, spesifik, dan berbasis bukti	
14	C. PENILAIAN SUPERVISI	Penggunaan instrumen/rubrik penilaian yang terstandar	
15		Objektivitas dan transparansi penilaian berdasarkan kriteria yang jelas	
16		Pelaksanaan pertemuan pascaobservasi untuk membahas hasil penilaian	

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Hasil Pengamatan
17		Cara kepala sekolah menyampaikan hasil penilaian kepada guru	
18		Pendokumentasian hasil penilaian supervisi secara tertib	
19	D. TINDAK LANJUT SUPERVISI	Ketersediaan program supervisi/tindak lanjut yang terencana	
20		Pelaksanaan pelatihan atau workshop sebagai tindak lanjut supervisi	
21		Pemantauan perkembangan guru setelah supervisi secara berkala	
22		Bentuk dukungan konkret kepala sekolah kepada guru (bahan ajar, media, demonstrasi)	
23		Evaluasi efektivitas program tindak lanjut supervisi	
24	E. DAMPAK TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU	Peningkatan penguasaan materi pembelajaran yang lebih mendalam pada guru	
25		Peningkatan kreativitas guru dalam mengembangkan materi dan bahan ajar	
26		Peningkatan pemanfaatan teknologi dan media dalam pembelajaran	
27		Peningkatan kualitas perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar) yang dibuat guru	
28		Peningkatan variasi metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru	
29		Peningkatan sikap profesional dan komitmen pengembangan diri guru	

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Hasil Pengamatan
30	F. HAMBATAN YANG TERAMATI	Hambatan teknis dalam pelaksanaan supervisi (sarana, perangkat)	
31		Hambatan waktu kepala sekolah akibat beban administratif	
32		Hambatan motivasi/resistensi guru terhadap supervisi	
33		Hambatan akses referensi dan sumber belajar (khususnya sekolah terpencil)	

c. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan relevan dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan relevan dengan tujuan penelitian dan memungkinkan peneliti menggali informasi secara sistematis dari setiap informan (Creswell, 2018:156).

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1	A. PERENCANAAN SUPERVISI	Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan program supervisi akademik di sekolah ini untuk satu tahun ajaran?	
2		Apa tujuan utama yang ingin dicapai dari program supervisi akademik dan bagaimana tujuan tersebut dikomunikasikan kepada guru?	
3		Bagaimana Bapak/Ibu menyusun jadwal supervisi akademik? Siapa saja yang dilibatkan dalam penyusunannya?	
4		Instrumen apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam supervisi akademik dan bagaimana instrumen tersebut dikembangkan?	

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
5		Bagaimana proses penetapan sasaran/guru yang akan disupervisi? Apakah ada analisis kebutuhan terlebih dahulu?	
6	B. PELAKSANAAN SUPERVISI	Teknik supervisi apa yang paling sering Bapak/Ibu gunakan (observasi kelas, diskusi, pembimbingan sejawat)? Mengapa?	
7		Apakah ada pertemuan praobservasi dengan guru sebelum supervisi dilakukan? Bagaimana prosesnya?	
8		Apa saja yang Bapak/Ibu amati saat melakukan supervisi kelas dan bagaimana cara mencatatnya?	
9		Bagaimana pendekatan komunikasi yang Bapak/Ibu gunakan agar guru merasa aman dan tidak terancam saat disupervisi?	
10		Bagaimana iklim/suasana supervisi yang Bapak/Ibu ciptakan agar guru terbuka menerima masukan?	
11		Bagaimana proses pertemuan pascaobservasi dilakukan dan bagaimana Bapak/Ibu mendorong refleksi guru?	
12		Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan umpan balik yang konstruktif, spesifik, dan tidak menghakimi?	
13	C. PENILAIAN SUPERVISI	Bagaimana Bapak/Ibu menilai kinerja guru dari hasil supervisi? Instrumen/rubrik apa yang digunakan?	
14		Aspek apa saja yang menjadi fokus penilaian dalam supervisi akademik? Bagaimana kriteria penilaiannya?	
15		Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan hasil penilaian kepada guru secara transparan dan objektif?	

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
16		Apakah ada pertemuan pascaobservasi khusus untuk membahas hasil penilaian?	
17		Bagaimana cara Bapak/Ibu mendokumentasikan hasil supervisi secara sistematis?	
18	D. TINDAK LANJUT SUPERVISI	Apa bentuk tindak lanjut yang Bapak/Ibu lakukan setelah supervisi? Bagaimana program supervisi dirancang?	
19		Apakah ada pelatihan atau workshop yang diberikan kepada guru berdasarkan hasil supervisi?	
20		Bagaimana Bapak/Ibu melakukan monitoring perkembangan guru setelah supervisi secara berkala?	
21		Apakah ada evaluasi terhadap efektivitas program tindak lanjut yang telah dilakukan?	
22		Dukungan konkret apa yang Bapak/Ibu berikan kepada guru selain bimbingan lisan?	
23	E. KENDALA DAN SOLUSI	Apa kendala utama yang Bapak/Ibu hadapi dalam melaksanakan supervisi akademik (waktu, kompetensi, resistensi guru, sarana)?	
24		Bagaimana pengaruh beban administratif terhadap pelaksanaan supervisi akademik?	
25		Bagaimana respon dan motivasi guru terhadap pelaksanaan supervisi yang Bapak/Ibu lakukan?	
26		Strategi dan inovasi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengatasi kendala tersebut?	

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
27		Pihak mana saja yang Bapak/Ibu libatkan dalam mengatasi kendala supervisi?	
28	F. DAMPAK TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU	Bagaimana dampak supervisi terhadap penguasaan materi pembelajaran guru secara mendalam?	
29		Perubahan apa yang terlihat pada kemampuan guru mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif?	
30		Bagaimana supervisi mempengaruhi cara guru memanfaatkan teknologi dan media dalam pembelajaran?	
31		Perubahan apa yang terlihat pada kualitas perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar) yang dibuat guru?	
32		Bagaimana supervisi mempengaruhi sikap profesional dan komitmen guru untuk terus belajar dan berkembang?	

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara Guru

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1	A. PERENCANAAN SUPERVISI	Apakah Bapak/Ibu mengetahui program supervisi yang dilakukan kepala sekolah? Bagaimana cara Bapak/Ibu diberitahu?	
2		Apakah Bapak/Ibu dilibatkan dalam penyusunan program atau jadwal supervisi? Bagaimana keterlibatan tersebut?	

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
3		Apa yang Bapak/Ibu persiapkan sebelum disupervisi oleh kepala sekolah?	
4	B. PELAKSANAAN SUPERVISI	Bagaimana proses supervisi yang dilakukan kepala sekolah kepada Bapak/Ibu (dari praobservasi hingga pascaobservasi)?	
5		Teknik supervisi apa yang digunakan kepala sekolah? Menurut Bapak/Ibu, teknik mana yang paling efektif?	
6		Apakah ada pertemuan praobservasi sebelum supervisi? Bagaimana manfaatnya bagi Bapak/Ibu?	
7		Bagaimana komunikasi kepala sekolah dengan Bapak/Ibu saat supervisi? Apakah terasa aman dan tidak mengancam?	
8		Bagaimana kepala sekolah mendorong Bapak/Ibu untuk berefleksi tentang pembelajaran sendiri?	
9	C. PENILAIAN SUPERVISI	Bagaimana kepala sekolah menyampaikan hasil penilaian supervisi kepada Bapak/Ibu?	
10		Aspek apa saja yang dinilai dalam supervisi akademik? Apakah Bapak/Ibu memahami kriteria penilaiannya?	
11		Apakah Bapak/Ibu menerima umpan balik yang konstruktif dan spesifik? Berikan contohnya.	
12		Apakah ada pertemuan pascaobservasi untuk membahas hasil supervisi bersama kepala sekolah?	
13	D. TINDAK LANJUT SUPERVISI	Apa bentuk tindak lanjut yang Bapak/Ibu terima setelah supervisi?	
14		Apakah ada program pembinaan atau pelatihan yang diberikan berdasarkan	

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
		hasil supervisi? Bagaimana manfaatnya?	
15		Bagaimana kepala sekolah memantau perkembangan Bapak/Ibu setelah supervisi?	
16		Apakah tindak lanjut supervisi benar-benar membantu peningkatan cara mengajar Bapak/Ibu?	
17	E. KENDALA DAN SOLUSI	Apa kendala yang Bapak/Ibu rasakan dalam proses supervisi yang dilakukan kepala sekolah?	
18		Apakah supervisi pernah mengganggu proses pembelajaran di kelas?	
19		Saran apa yang Bapak/Ibu berikan untuk perbaikan pelaksanaan supervisi di sekolah ini?	
20	F. DAMPAK TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU	Bagaimana supervisi kepala sekolah membantu meningkatkan penguasaan materi pembelajaran Bapak/Ibu?	
21		Perubahan apa yang Bapak/Ibu rasakan dalam kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif?	
22		Bagaimana supervisi mempengaruhi penggunaan metode, media, dan teknologi dalam pembelajaran Bapak/Ibu?	
23		Bagaimana supervisi memotivasi Bapak/Ibu untuk terus mengembangkan diri secara profesional?	

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
24		Perubahan konkret apa yang terlihat pada kualitas pembelajaran di kelas Bapak/Ibu setelah supervisi?	

d. Pedoman Studi Dokumentasi

Dokumentasi Pedoman studi dokumentasi dibuat untuk memastikan bahwa dokumen yang dikumpulkan memiliki relevansi dengan fokus penelitian dan dapat digunakan sebagai data pendukung.

Tabel 3.5

Pedoman Studi Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Aspek yang Diperiksa	Ada	Tidak Ada	Keterangan
A. DOKUMEN PERENCANAAN SUPERVISI					
1	Program Supervisi Akademik	Tujuan, sasaran, jadwal, teknik, dan rencana tindak lanjut supervisi			
2	Jadwal Supervisi	Frekuensi, distribusi waktu, daftar guru yang akan disupervisi			
3	Instrumen Supervisi	Kelengkapan aspek, kesesuaian dengan standar kompetensi guru			
4	Hasil Analisis Kebutuhan Guru	Data kompetensi awal guru, prioritas supervisi			
5	Rencana Anggaran Supervisi	Sumber dana, alokasi, penggunaan anggaran untuk kegiatan supervisi			
B. DOKUMEN PELAKSANAAN SUPERVISI					
6	Catatan/Lembar Praobservasi	Rencana pembelajaran yang didiskusikan, fokus supervisi yang disepakati			
7	Lembar Observasi/Pengamatan Kelas	Catatan observasi yang rinci dan objektif selama supervisi kelas			

No	Jenis Dokumen	Aspek yang Diperiksa	Ada	Tidak Ada	Keterangan
8	Notulen Pertemuan Pascaobservasi	Hasil diskusi, refleksi guru, kesepakatan perbaikan pembelajaran			
9	Catatan Umpan Balik Tertulis	Umpan balik yang spesifik, konstruktif, dan berbasis bukti pengamatan			
10	Daftar Hadir Supervisi	Rekapitulasi guru yang telah dan belum disupervisi per semester			
11	Dokumentasi Kegiatan (Foto/Video)	Bukti visual pelaksanaan supervisi akademik			
C. DOKUMEN PENILAIAN SUPERVISI					
12	Instrumen Penilaian/Rubrik	Komponen, deskriptor, dan skala penilaian kompetensi profesional guru			
13	Hasil Penilaian Supervisi per Guru	Skor, kategori (amat baik/baik/cukup/kurang), perbandingan antar periode			
14	Laporan Hasil Supervisi	Temuan, rekomendasi perbaikan, dan rencana tindak lanjut tertulis			
15	Rekap Hasil Penilaian Semua Guru	Data komprehensif perkembangan kompetensi profesional guru			
D. DOKUMEN TINDAK LANJUT SUPERVISI					
16	Program Pembinaan Guru	Rencana, jadwal, sasaran, materi, dan indikator keberhasilan pembinaan			
17	Laporan Pelatihan/Workshop	Materi, peserta, narasumber, hasil evaluasi pelatihan berbasis supervisi			
18	Catatan Monitoring Perkembangan	Perkembangan kinerja guru setelah supervisi secara periodic			
19	Rencana Tindak Lanjut (RTL)	Target perbaikan, strategi, timeline, dan indikator			

No	Jenis Dokumen	Aspek yang Diperiksa	Ada	Tidak Ada	Keterangan
		keberhasilan			
20	Evaluasi Efektivitas Supervisi	Analisis perbandingan sebelum-sesudah supervisi, rekomendasi perbaikan			
E. DOKUMEN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU					
21	RPP / Modul Ajar Guru	Kelengkapan komponen, kualitas, kesesuaian dengan kurikulum Merdeka			
22	Bahan Ajar / Media Pembelajaran	Kreativitas, keberagaman, relevansi dengan materi dan karakteristik siswa			
23	Hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG)	Skor kompetensi profesional guru, perkembangan dari waktu ke waktu			
24	Portofolio Pengembangan Guru	Bukti refleksi, inovasi, dan pengembangan diri guru secara berkelanjutan			
25	Hasil Belajar Siswa	Dampak peningkatan kompetensi guru terhadap capaian pembelajaran siswa			
F. DOKUMEN PENDUKUNG					
26	Profil/Data Sekolah	Identitas, visi-misi, kondisi SDM dan sarana prasarana			
27	Data Guru (Kualifikasi & Pengalaman)	Jumlah, kualifikasi akademik, sertifikasi, masa kerja			
28	SK Pembentukan/Pengawasan	Dasar hukum dan kewenangan kepala sekolah dalam supervisi akademik			
29	RKS/RKAS	Perencanaan program pengembangan profesional guru dalam dokumen sekolah			
30	Laporan Tahunan Sekolah	Capaian program supervisi dan pengembangan guru dalam satu tahun			

Sumber : Creswell (2018) dimodifikasi oleh penulis, 2026

D. Lokasi dan Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri yang memiliki karakteristik dan konteks supervisi kepala sekolah yang berbeda, yaitu SDN Bojongpicung 1 terletak di Kp. Cibihbul RT.02 RW. 06 Desa Bojongpicung Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur dan SDN Cipeuyeum 3 terletak di Kp. Tegal Koneng RT.02 RW.05 Desa Mekarwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur. Pemilihan kedua lokasi tersebut dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah memiliki program supervisi yang berjalan aktif, memiliki kepala sekolah yang berkomitmen terhadap pengembangan kompetensi profesional guru, serta memiliki aksesibilitas data yang memadai untuk kepentingan penelitian.

SDN Bojongpicung 1 merupakan sekolah yang terletak di wilayah pusat kecamatan dengan akses yang relatif mudah dan memiliki fasilitas yang memadai. Sekolah ini telah menerapkan sistem supervisi akademik yang terstruktur dengan baik, dengan jadwal supervisi yang terprogram secara rutin setiap semester. Kepala sekolah di SDN Bojongpicung 1 memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam melaksanakan supervisi akademik dan telah mengikuti berbagai pelatihan terkait supervisi klinis dan supervisi berbasis kompetensi.

SDN Cipeuyeum 3 merupakan sekolah yang terletak di wilayah pinggiran kecamatan dengan kondisi geografis yang relatif menantang. Meskipun demikian, sekolah ini memiliki kepala sekolah yang sangat berkomitmen terhadap pengembangan profesional guru melalui supervisi akademik. SDN Cipeuyeum 3 masih dalam tahap mengembangkan sistem supervisi yang lebih terstruktur, sehingga praktik supervisi di sekolah ini lebih bersifat adaptif dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah. Pemilihan SDN Cipeuyeum 3 sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana supervisi kepala sekolah

dilaksanakan dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya namun memiliki semangat inovasi yang tinggi.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru senior, guru, dan pengawas sekolah dari kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung subjek dalam proses supervisi kepala sekolah dan pemahaman mereka terhadap manajemen supervisi untuk peningkatan kompetensi profesional guru. Sugiyono (2019:218) menyatakan bahwa sampling purposif adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sumber data penelitian dirinci sebagai berikut:

Tabel 3.6

Pedoman Koding Identitas Informan dan Sumber Data

No	Komponen Kodifikasi (Sumber Data)	Kode	Sekolah	Keterangan
1	Kepala Sekolah SDN Bojongpicung 1	KS.1	SDN Bojongpicung 1	Informan kunci
2	Kepala Sekolah SDN Cipeuyeum 3	KS.2	SDN Cipeuyeum 3	Informan kunci
3	Guru Senior SDN Bojongpicung 1	GS.1	SDN Bojongpicung 1	Informan pendukung
4	Guru Senior SDN Cipeuyeum 3	GS.2	SDN Cipeuyeum 3	Informan pendukung
5	Guru SDN Bojongpicung 1	G.1	SDN Bojongpicung 1	Informan pendukung
6	Guru SDN Cipeuyeum 3	G.2	SDN Cipeuyeum 3	Informan pendukung
7	Catatan Lapangan	CL	-	-
8	Teknik Pengumpulan Data	Ob.	-	Observasi Lapangan
9	Teknik Pengumpulan Data	W	-	Wawancara Mendalam
10	Teknik Pengumpulan Data	Dok.	-	Studi Dokumentasi

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif berdasarkan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat induktif, holistik, dan kontekstual. Analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, sehingga proses analisis berjalan secara dinamis dan memungkinkan peneliti untuk kembali ke lapangan jika diperlukan data tambahan (Miles et al., 2020:31-33).

Model analisis interaktif Miles dan Huberman terdiri dari tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Ketiga komponen ini berlangsung secara bersamaan dan saling mempengaruhi satu sama lain selama proses analisis data berlangsung.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen lainnya. Proses ini dilakukan untuk memfokuskan data pada hal-hal yang penting dan relevan dengan tujuan penelitian, serta membuang informasi yang tidak diperlukan atau bersifat repetitif. Menurut Sugiyono (2019:247), reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan wawasan, dan kedalaman pemahaman peneliti.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca keseluruhan data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh.
- b. Melakukan *coding* atau pemberian kode pada data berdasarkan tema-tema utama yang muncul, yaitu: perencanaan supervisi, pelaksanaan

supervisi, penilaian supervisi, tindak lanjut supervisi, kendala, solusi, dan dampak terhadap kompetensi profesional guru.

- c. Mengelompokkan data yang memiliki kode yang sama ke dalam kategori-kategori tertentu untuk memudahkan analisis lebih lanjut.
- d. Membuang data yang tidak relevan, tidak bermakna, atau bersifat duplikatif yang tidak memberikan informasi baru.
- e. Membuat catatan reflektif (memo) tentang pola-pola data, hubungan antar kategori, dan ide-ide awal untuk interpretasi data.

Proses reduksi data dalam penelitian ini mengacu pada kerangka teori PDCA dari Deming untuk mengorganisasi data supervisi kepala sekolah, serta mengacu pada empat kompetensi profesional guru untuk menganalisis dampak supervisi terhadap kompetensi guru. Dengan demikian, reduksi data tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teoritis, di mana data disederhanakan namun tetap mempertahankan kekayaan makna dan konteksnya (Miles et al., 2020:13).

Untuk mempermudah proses analisis data kualitatif dan menjaga konsistensi penafsiran data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di kedua lokus penelitian, peneliti menyusun pedoman koding (*codebook*). Pedoman ini mencakup koding identitas informan serta koding konseptual berbasis siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) sebagaimana disajikan pada Tabel berikut :

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, tabel, matriks, bagan, atau diagram yang memudahkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data. Menurut Miles et al. (2020:11), penyajian data yang baik akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya dalam analisis.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam beberapa bentuk:

- a. Narasi deskriptif yang menggambarkan secara rinci praktik supervisi kepala sekolah di SDN Bojongpicung 1 dan SDN Cipeuyeum 3, meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut supervisi.
- b. Tabel dan matriks yang menampilkan perbandingan data antara kedua sekolah, pola-pola supervisi yang muncul, dan kategori-kategori temuan yang telah diidentifikasi.
- c. Bagan atau diagram yang menggambarkan alur proses supervisi kepala sekolah, hubungan antara supervisi dengan kompetensi profesional guru, serta model supervisi yang diterapkan di masing-masing sekolah.
- d. Kutipan verbatim dari wawancara yang representatif untuk memperkuat temuan dan memberikan bukti langsung dari subjek penelitian.

Penyajian data dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Artinya, peneliti tidak sekadar menampilkan data mentah, tetapi juga memberikan interpretasi awal tentang makna data tersebut dalam konteks supervisi kepala sekolah dan pengembangan kompetensi profesional guru. Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, penyajian data harus mampu menangkap kompleksitas fenomena yang diteliti dengan cara yang sistematis namun tetap kaya akan makna (Moleong, 2017:248).

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah proses mengidentifikasi pola, tema, hubungan, dan makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang ditarik masih bersifat tentatif dan akan diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan cara mengecek kembali data mentah, melakukan triangulasi, dan meminta konfirmasi dari informan (*member checking*). Menurut Miles et al. (2020:14), penarikan kesimpulan yang baik didukung oleh data yang kuat dan konsisten dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara:

- a. Mengidentifikasi pola-pola praktik supervisi kepala sekolah yang muncul secara konsisten dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Membandingkan temuan dari kedua sekolah untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam manajemen supervisi kepala sekolah.
- c. Menghubungkan temuan dengan teori manajemen PDCA dari Deming dan teori kompetensi profesional guru untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam.
- d. Melakukan triangulasi data dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk memastikan kredibilitas kesimpulan.
- e. Melakukan *member checking* dengan mengembalikan hasil analisis kepada informan untuk memverifikasi akurasi interpretasi peneliti.
- f. Melakukan *peer debriefing* dengan mendiskusikan temuan dengan dosen pembimbing atau kolega peneliti untuk memperoleh perspektif alternatif.

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat iteratif dan reflektif. Peneliti harus terus menerus merefleksikan data, mempertanyakan interpretasi yang dibuat, dan terbuka terhadap kemungkinan revisi kesimpulan jika ditemukan bukti baru. Yin (2018:168) menekankan bahwa kesimpulan dalam studi kasus harus didukung oleh rantai bukti yang jelas, sehingga pembaca dapat melacak bagaimana kesimpulan tersebut dihasilkan dari data mentah.

F. Keabsahan Data

Validitas data tidak hanya menjadi elemen teknis dalam metodologi, melainkan menjelma sebagai tiang pancang dari bangunan ilmiah itu sendiri. Validitas bukan sekadar formalitas akademik, tetapi merupakan ruh dari sebuah penelitian yang ingin memahami realitas sosial secara mendalam, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam lanskap penelitian kualitatif yang lebih cair dan interpretatif dibandingkan pendekatan kuantitatif yang numerik dan rigid, validitas data memerlukan pendekatan yang kontekstual, menyeluruh, dan reflektif.

Terdapat empat dimensi penting untuk menilai keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: *credibility* (kredibilitas), *transferability* (transferabilitas), *dependability* (dependabilitas), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas). Keempat dimensi ini merupakan padanan dari validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas dalam penelitian kuantitatif, namun dengan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif.

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas berkaitan dengan seberapa akurat temuan penelitian menggambarkan realitas yang sebenarnya dari sudut pandang subjek penelitian. Untuk memastikan kredibilitas data, peneliti menggunakan beberapa strategi:

- a. Keterlibatan yang mendalam (*prolonged engagement*): Peneliti melakukan interaksi yang cukup lama dengan subjek penelitian untuk membangun kepercayaan dan memahami konteks secara mendalam.
- b. Triangulasi data: Menggunakan berbagai sumber data (kepala sekolah, dan guru), berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), dan berbagai waktu pengumpulan data untuk memverifikasi temuan.
- c. *Member checking*: Mengembalikan hasil analisis dan interpretasi kepada informan untuk dikonfirmasi apakah interpretasi peneliti sesuai dengan yang mereka maksudkan (Moleong, 2017:332).
- d. *Peer debriefing*: Mendiskusikan temuan dengan dosen pembimbing atau sesama peneliti untuk memperoleh masukan dan perspektif alternatif.

2. *Transferability* (Transferabilitas)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat ditransfer atau diterapkan ke konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Meskipun generalisasi statistik bukan tujuan penelitian kualitatif, peneliti tetap perlu memberikan deskripsi yang cukup detail (*thick description*) agar pembaca dapat menilai apakah temuan penelitian relevan dengan konteks mereka. Creswell (2018:202) menyatakan bahwa *thick*

description meliputi deskripsi tentang setting penelitian, karakteristik subjek, proses yang terjadi, dan konteks sosial-kultural yang mempengaruhi fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan deskripsi yang rinci tentang karakteristik kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, profil kepala sekolah dan guru yang menjadi informan, praktik supervisi yang dilakukan, serta konteks sosial dan kultural yang mempengaruhi implementasi supervisi kepala sekolah. Dengan deskripsi yang mendalam ini, pembaca dapat menilai apakah temuan penelitian dapat ditransfer ke konteks sekolah mereka atau tidak.

3. *Dependability* (Dependabilitas)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi proses penelitian yang dilakukan. Untuk memastikan dependabilitas, peneliti melakukan dokumentasi yang rinci tentang seluruh tahapan penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Audit trail yang jelas memungkinkan pihak eksternal untuk melacak dan menilai konsistensi proses penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2019:277).

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpan seluruh dokumen penelitian, termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dokumen yang dikumpulkan, memo analisis, dan catatan reflektif. Dokumentasi yang lengkap ini memungkinkan proses penelitian dapat diaudit untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan konsisten dengan data yang dikumpulkan.

4. *Confirmability* (Konfirmabilitas)

Konfirmabilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian benar-benar berasal dari data, bukan dari bias atau subjektivitas peneliti. Meskipun peneliti kualitatif mengakui bahwa interpretasi selalu melibatkan subjektivitas, namun interpretasi tersebut harus tetap didasarkan pada bukti-bukti empiris yang kuat. Untuk memastikan konfirmabilitas, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta melakukan

reflexivity dengan merefleksikan posisi dan perspektif peneliti yang mungkin mempengaruhi interpretasi data (Denzin, 2019:312).

Dalam penelitian ini, peneliti secara sadar merefleksikan posisinya sebagai peneliti yang memiliki latar belakang tertentu, nilai-nilai tertentu, dan pengalaman tertentu yang mungkin mempengaruhi cara pandang terhadap data. Refleksivitas ini penting agar peneliti tetap kritis terhadap interpretasinya sendiri dan terbuka terhadap interpretasi alternatif yang mungkin lebih sesuai dengan data.

Selain keempat dimensi di atas, peneliti juga menerapkan beberapa strategi tambahan untuk meningkatkan keabsahan data, antara lain:

1. *Prolonged engagement* di lapangan: Peneliti melakukan pengumpulan data dalam periode waktu yang cukup panjang (minimal 3 bulan) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks penelitian (Ary et al., 2019:501).
2. *Member checking* secara berkala: Peneliti tidak hanya melakukan *member checking* di akhir penelitian, tetapi juga secara berkala selama proses analisis data untuk memverifikasi interpretasi sementara, sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan perspektif informan (Creswell & Poth, 2018:259).
3. *Reflexivity* atau refleksivitas: Peneliti secara sadar merefleksikan posisinya sebagai peneliti yang memiliki latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman tertentu yang mungkin mempengaruhi interpretasi data. Refleksivitas ini penting agar peneliti tetap kritis terhadap interpretasinya sendiri dan terbuka terhadap interpretasi alternatif yang lebih sesuai dengan data (Creswell & Poth, 2018:183).
4. *Negative case analysis*: Peneliti mencari kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola umum untuk menguji kekuatan temuan dan menghindari generalisasi yang terlalu cepat.

Dengan menerapkan berbagai strategi validasi ini, peneliti berupaya untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang dialami oleh subjek penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan

secara ilmiah. Keabsahan data bukan hanya soal prosedur teknis, tetapi juga soal integritas intelektual peneliti dalam menyajikan temuan secara jujur dan transparan.